
LUKISAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *BELENGGU* KARYA ARMIJN PANE DAN NOVEL *LAYAR TERKEMBANG* KARYA SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

Oleh
Dika Melinda
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
E-mail: dika.melinda17@mhs.uinjkt.ac.id

Article History:

Received: 25-10-2021

Revised: 26-11-2021

Accepted: 28-12-2021

Keywords:

*Belenggu, Armijn Pane,
Layar Terkembang, Sutan
Takdir Alisjahbana.*

Abstract: *Lukisan perempuan yang termuat dalam novel Belenggu karya Armijn Pane dan novel Layar Terkembang karya Sutan Takdir Alisjahbana ditandai dengan adanya peran yang perlu diemban oleh tokoh perempuan dari kedua novel tersebut. Peran tersebut antara lain meliputi: a) peran perempuan sebagai individu, b) peran perempuan sebagai ibu rumah tangga, c) peran perempuan sebagai bagian dari anggota masyarakat. Berbagai peran tersebut nantinya secara tidak langsung juga akan menggambarkan bagaimana perantai yang ditunjukkan oleh para tokoh perempuan dari kedua novel tersebut. Jadi, dengan kata lain berbagai peran tersebut mempengaruhi perantai para tokoh perempuan saat mereka mengemban perannya masing-masing. Peran-peran tersebut akan mengulas bagaimana lukisan tokoh perempuan Tuti dan Maria dalam novel Layar Terkembang karya Sutan Takdir Alisjahbana serta lukisan tokoh perempuan Tini dan Rohayah*

PENDAHULUAN

Tulisan ini akan mengulas bagaimana lukisan perempuan dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane dan novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Novel-novel yang ditulis pada dekade 1930-an menggambarkan perempuan sudah mulai berani menyuarakan suara kaum mereka sendiri. Misalnya novel *Layar terkembang* (Sutan Takdir Alisjahbana), *Belenggu* (Armijn Pane), *Kalau Tak Untung* (Selasih) (Wiranta, 2017). Menurut Abdullah Ambary novel adalah cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya. Sedangkan menurut Suprpto novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan sikap pelaku (Aminah, 2008).

Novel *Belenggu* karya Armijn Pane dan novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana mengulas lukisan tokoh perempuan yang sudah mulai berani menyuarakan suara kaum mereka sendiri. Lukisan tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut yaitu perempuan mulai aktif berorganisasi dan berhak untuk mengenyam pendidikan. Pelukisan tokoh perempuan yang seperti itu menunjukkan adanya peran yang perlu diemban oleh

tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut. Peran yang diemban oleh para tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut juga secara tidak langsung menonjolkan sikap atau perangai dari tokoh perempuan itu sendiri.

Tokoh Tuti adalah simbol dunia modern kaum perempuan yang kedudukannya bergeser dengan perwatakan yang individualis, berfikir atas dasar logika, bukan kata orang lain, tidak mempercayai takhayul, bekerja atas dasar manfaat dan mengikuti berbagai organisasi (Syamsidar, 2010). Tuti dilukiskan sebagai tokoh perempuan yang mandiri, aktif dalam organisasi (organisatoris), tidak mudah tertarik atau kagum dengan hal-hal yang baru, ia juga seorang guru di sebuah sekolah HIS. Sedangkan Maria adiknya, dilukiskan sebagai tokoh perempuan yang ceria, ia seorang murid HBS. Lukisan perempuan dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane terdapat pada tokoh Tini, ia dilukiskan sebagai tokoh perempuan yang cerdas, cantik, individualis, berpikir logis atau rasional, dan juga aktif dalam dunia sosial atau organisasi dan pekerjaan untuk menghilangkan rasa kesepiannya karena suaminya yang bersikap acuh padanya, sehingga ia pun menjadi bersikap acuh pada suaminya. Sedangkan tokoh Rohayah dilukiskan sebagai perempuan yang romantis, penuh cinta, patuh, ramah, ia juga seorang wanita tunasusila dan penyanyi keroncong.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statisitik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif (Ernayanti Lubis, 2017). Sumber data primer yang digunakan adalah novel *Belenggu* karya Armijn Pane dan novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Sementara itu, jurnal menjadi bahan sekunder untuk dijadikan referensi kutipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lukisan Perempuan dalam Novel *Belenggu* Karya Armijn Pane Tokoh Tini

Tokoh Tini digambarkan sebagai seorang perempuan yang individualis. Perannya sebagai individu yaitu ia mampu membebaskan perasaan hatinya dan pikirannya. Perannya sebagai individu tersebut melukiskan bahwa ia sebagai perempuan yang menyukai kehidupan bebas dalam artian bahwa ia merasa berhak menyenangkan pikirannya sendiri, dan menggembirakan hatinya. Ia berpendirian bahwa perempuan atau istri tidak harus selalu patuh dan tunduk di hadapan laki-laki atau suami. Bagi Tini, kehidupan rumah tangga yang penuh dengan kungkungan dan belenggu hanya berlaku bagi kaum kolot.

“Kalau dia pergi seorang diri, tiada sempat, menemani aku, mengapa aku tiada boleh pergi seorang diri menyenangkan hatiku?” (Arjmijn Pane, 2010).

Tokoh Tini juga dilukiskan sebagai seorang perempuan yang mudah menghina keburukan atau aib orang lain. Padahal ia juga memiliki kenangan kelam di dalam hidupnya. Sebelum menikah ia pernah menjalin hubungan dan berhubungan seksual dengan temannya semasa kuliah bernama Hartono. Tini menikah dengan Tono suaminya hanya untuk menutupi aib dan masa lalunya yang kelam itu, tanpa dilandasi perasaan cinta sedikit pun.

Hal ini jelas melukiskan perempuan tokoh Tini yang egois.

Peran Tini dalam kehidupan rumah tangganya yaitu ia berusaha mempertahankan kehidupan rumah tangganya yang sudah diambang kehancuran. Meskipun ia tidak memiliki perasaan cinta terhadap suaminya yaitu Tono. Hal ini dapat dibuktikan ketika ia melabrak selingkuhan Tono yaitu Rohayah. Perannya bagi kehidupan rumah tangganya tersebut melukiskan bahwa Tini ialah tokoh perempuan yang setia. Meskipun ia tidak mencintai Tono sebagai suaminya ditambah dengan sikap Tono yang selalu mengabaikan Tini, Tini tidak berselingkuh atau mencari pria lain. Bahkan ia sempat tersulut rasa emosi ketika melabrak selingkuhan Tono yaitu Rohayah.

Tini juga dilukiskan sebagai tokoh perempuan yang cerdas dan berpikir logis atau rasional. Perannya sebagai anggota masyarakat yaitu aktif dalam bidang sosial dan organisasi. Ia juga bekerja di luar rumah tidak hanya sekadar mengurus rumah tangga. Peran yang ia emban tersebut melukiskan bahwa ia tokoh perempuan yang mandiri.

Tokoh Rohayah

Tokoh perempuan selain Tini adalah tokoh Rohayah. Rohayah dilukiskan sebagai perempuan penggoda karena perannya sebagai wanita panggilan atau wanita tunasusila. Ia juga tokoh perempuan yang mencurahkan hidupnya untuk mengabdikan dan melayani orang yang begitu dicintainya dengan memberikan perhatian lebih terhadap orang yang sangat ia cintai tersebut.

“Ketika tangannya hendak ditaruhnya ke atas perut si sakit itu, tangan kiri si sakit yang selama ini menutupkan kimononya, menyingkapkan kimono itu. Tangan Sukartono terhenti di awang-awang, tersirap dadanya sebentar, semata-mata karena terkejut, bukan karena hawa nafsu.”

“Perempuan itu menggigit bibir, seolah-olah kecewa, ketika tangan Sukartono menutupkan kimononya, sambil kata Sukartono dengan pendek saja: “Tidak perlu nyonya buka.” (Arjmijn Pane, 2010).

“Dokter, tiadakah panas hari ini? Bolehkah saya tanggalkan baju tuan dokter?” Dia tiada enunggu jawab dokter Sukartono, dengan segera ditanggalkannya. Sesudah disangkutkannya baju itu dia kembali, lalu berlutut di hadapan Sukartono, terus ditanggalkannya sepatunya, dipasangkannya sandal yang diambilnya dari bawah kerosi Sukartono (Arjmijn Pane, 2010).

Rohayah juga dilukiskan sebagai perempuan yang lemah. Pendiannya tidak tetap, suka meratapi nasib dan pesimis jelas melukiskan diri Rohayah sebagai tokoh perempuan yang lemah. Ketiga sikap Rohayah tersebut lebih tepat diidentifikasi sebagai lukisan perempuan yang lemah.

“Katamu dahulu jangan menoleh ke belakang.”

“Benar, tahulah engkau sekarang, aku tidak berpendirian yang tetap. Betapa pula dapat mempunyai pendirian, kalau segala pikiranku diperoleh satu-satu saja?” (Arjmijn Pane, 2010).

“Ah, Tono, tiada selamanya perempuan sebagai aku tiada jadi jatuh sama sekali, karena teringat akan zaman dahulu teringat akan kasih sayang lama, ibarat tertampung oleh tangan ingatan zaman dahulu itu. Bagi kebanyakan kami ingatan akan lagu dahulu tinggal, mimpi saja, kerap kali tiada kedengaran lagi, lupa siapa dia dahulu, karena lumpur dan gelap gulita keadaan kehidupannya sehari-hari.” (Arjmijn Pane, 2010).

“Tidak semua orang mendapat harapan.”

“Nyonya jangan putus harapan, nyonya masih muda, lupakan zaman dahulu, tentu masih ada laki-laki lain nanti.” (Arjmijn Pane, 2010).

Tokoh Rohayah dilukiskan sebagai perempuan yang pandai berargumen dan pemberani. Ia bisa membalikkan semua perkataan Tini kepadanya dengan segala argumen dan keberanian yang dimilikinya. Rohayah ialah lukisan perempuan yang cantik dan tertib tingkah lakunya. Tini sendiri bahkan yang menilai bahwa Rohayah ialah perempuan yang cantik dan tertib tingkah lakunya. Rohayah juga merupakan lukisan perempuan yang lemah lembut dan periang.

“...melintas gambaran Rohayah di ruang mata Tono, Rohayah lemah lembut, riang gembira, walaupun sudah menderita kesedihan yang amat sangat, karena pengalamannya itu malahan perasaannya dalam, masak ranum; dasarnya hendak girang-girang saja itu menarik hati... (Arjmijn Pane, 2010).

“Di dalam hati kecilnya dia mengaku perempuan ini molek cantik, dapat menarik hati segala laki-laki, sebenar-benarnya perempuan. Pemakainya rapi.”

“Tidak benar dia penyanyi keroncong, tingkah lakunya tertib. (Arjmijn Pane, 2010).

Rohayah ialah lukisan perempuan penyanyi keroncong yang termasyhur dan diidolakan. Perannya sebagai anggota masyarakat yaitu penyanyi keroncong yang termasyhur tersebut menunjukkan betapa ia begitu diidolakan oleh banyak orang. Jadi, ketika Rohayah berperan sebagai wanita panggilan ia dilukiskan sebagai perempuan penggoda dan suka melayani laki-laki. Ketika ia berperan sebagai penyanyi keroncong yang termasyhur tentu saja ia dilukiskan sebagai perempuan yang bersuara merdu sehingga diidolakan oleh banyak orang bahkan menjadi penyanyi keroncong kebanggaan bagi orang banyak.

Lukisan Perempuan dalam Novel *Layar Terkembang* Karya Sutan Takdir Alisjahbana Tokoh Tuti

Tuti dilukiskan sebagai perempuan yang individualis. Ia bahkan memutuskan pertunangannya dengan Hambali, Putra Bupati Serang karena menganggap perkawinan hanya sebagai sebuah pelarian. Pelarian dalam artian bahwa Tuti tidak ingin menikah hanya sebagai bahan pelarian karena perasaan kesepiannya. Perannya sebagai individu yaitu ia mencari bahagiannya dengan jalan menghidupkan sukmanya. Ia berpendirian bahwa perempuan harus mencari kebahagiaan sendiri dengan cara menghidupkan sukmanya (jiwanya). Perannya sebagai individu tersebut melukiskan bahwa ia sebagai perempuan yang individualis. Peran Tuti yang lainnya sebagai individu yaitu ia mampu menjalankan penghidupannya sendiri. Ia berpendirian bahwa tiap-tiap manusia harus menjalankan penghidupannya sendiri. Melalui perannya sebagai individu tersebut melukiskan bahwa Tuti sebagai perempuan yang mandiri.

Peran Tuti dalam kehidupan keluarga yaitu ia mengurus segala pekerjaan rumah dan juga mengurus ayahnya setelah mendiang ibunya meninggal. Tuti juga berperan sebagai kakak yang sayang dan perhatian terhadap Maria sebagai adiknya. Kesibukannya dalam organisasi tidak melupakan perannya sebagai seorang kakak yang tetap memperhatikan Maria dengan menasihati Maria adiknya itu agar tidak mudah jatuh cinta. Hingga timbul lah perselisihan antara Tuti dan Maria karena pertentangan dan perbedaan pendapat tersebut. Tuti dilukiskan sebagai tokoh perempuan yang penuh kasih sayang. Tuti merawat Maria ketika adiknya tersebut sedang terkena penyakit malaria dan TBC. Meskipun Tuti sedang

berselisih dengan Maria.

Tokoh Tuti juga dilukiskan sebagai perempuan yang cerdas dan aktif dalam organisasi (organisatoris). Perannya dalam anggota masyarakat yaitu ia sebagai guru pada sekolah H.I.S sekaligus sebagai Pemimpin Kongres Putri Sedar. Jadi, ketika Tuti berperan sebagai guru ia dilukiskan sebagai perempuan yang cerdas. Ketika ia berperan sebagai Pemimpin Kongres Putri Sedar tentu saja dilukiskan sebagai perempuan organisatoris atau aktif dalam sebuah organisasi. Sebagai Pimpinan sebuah organisasi, Tuti selalu disibukkan untuk mengisi rapat sana-sini dan berpidato.

Tokoh Maria

Tokoh perempuan selain Tuti ialah tokoh Maria. Maria dilukiskan sebagai perempuan yang ceria dan mudah kagum terhadap sesuatu. Sosok Maria yang periang dan mudah kagum terhadap suatu hal menunjukkan bahwa ia masih terlalu muda atau remaja, belum dapat dikatakan sebagai perempuan yang matang dalam bersikap dan pemikiran. Maria mudah melontarkan ucapan untuk menyatakan perasaannya yang begitu bergelora dan tiada terhambat tanpa dipikirkan terlebih dahulu ucapannya tersebut. Maria juga merupakan tokoh perempuan yang dilukiskan pandai dalam menyesuaikan diri. Perannya sebagai murid H.B.S Carpentier Alting Stichting melukiskan bahwa Maria ialah gadis yang pandai membawa dirinya dalam pergaulan. Murid H.B.S yang sebangsa dengannya sangat sedikit dan lebih banyak berasal dari Belanda. Namun, ia sangat pandai membawa dirinya dalam pergaulan tersebut dan kepada semua orang ia bersikap baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan perbandingan terhadap novel *Belenggu* karya Armijn Pane dan novel *Layar Berkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana telah memaparkan lukisan perempuan dalam kedua novel tersebut. Lukisan perempuan yang termuat dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane dan novel *Layar Berkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana ditandai dengan adanya peran oleh tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut. Peran tersebut meliputi peran perempuan sebagai individu, peran perempuan sebagai ibu rumah tangga atau dalam kehidupan keluarga, serta peran perempuan sebagai bagian dari anggota masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aminah, Siti. 2008. "Analisis Wacana Pesan Moral dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata". Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- [2] Lubis, Ernayanti. 2017. "Penelitian Deskriptif Kualitatif". academia.edu
- [3] Pane, Armijn. 2010. *Belenggu*. Jakarta. Dian Rakyat
- [4] Syamsidar, Raja. 2010. *Kajian Interteks Layar Berkembang Karya STA dan Novel Belenggu Karya Armijn Pane*. Riau. Jurnal Ilmu Budaya Vol. 6 No. 2
- [5] Wiranta. 2017. "Lukisan Perempuan dalam Novel Sastra". Semarang. PIBSI XXXIX

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN